

# SINERGITAS FILSAFAT DAN TEOLOGI MURTHADHA MUTHAHHARI

Nihaya

Jurusan Aqidah dan filsafat  
Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin  
Alamat; St.Alauddin Lrg Salemba 96 Makassar

## Abstrak

*Spiritual (yang selanjutnya disebut 'irfan) adalah kecenderungan dalam menguak rahasia dan mengenal pengetahuan-pengetahuan bathiniyah melalui keyakinan terhadap wilayah dan ajaran-ajaran Ahlul Bayt. Pengertian dan ciri-ciri seperti ini secara umum telah menghubungkan teosofi dengan makna tasawuf ('irfan). Dari satu sisi penjelasan ini mengungkapkan bahwa habekat Tasyayyu' (Tasyayyu'bid-dzat) sebagai suatu jalan untuk mengenal rahasia-rahasia. Syi'ah memberi ruang lingkup yang tidak terbatas terhadap ajaran-ajaran yang mengenalkan pada rahasia dan pengetahuan-pengetahuan bathin. Syi'ah dengan keyakinan terhadap para Imam Suci yang merupakan ciri khasnya, telah mempersiapkan diri untuk menerima ajaran-ajaran tersebut dari para Imam Suci mereka Pada mulanya dalam dunia Islam hanya ada aliran besar dalam filsafat, yaitu: aliran iluminasi (mazhab al-Isyraqi) dan aliran paripatetik (mazhab al-Masysya'iy). Keduanya secara historis dan konseptual berkaitan dengan filsafat Yunani kuno.<sup>1</sup> Kemudian dalam perkembangan berikutnya muncul sebuah aliran baru dalam filsafat yaitu aliran Hikmah al-Muta'alliyah.*

**Key words;** *Sinergitas, Filsafat Dan Teologi Murthadha Muthabhari*

## A. Riwayat Hidupnya

Ayatullah Murtadha Muthahhari, dilahirkan pada 2 Februari 1920/1338 di Fariman, dekat Masyhad, pusat belajar dan ziarah kaum Muslim Syiah yang besar di Iran Timur. Ayahnya, Muhammad Husein Muthahhari, adalah ulama cukup terkemuka.<sup>2</sup> Sejak menjadi mahasiswa di Qum, Muthahhari sudah menunjukkan minatnya pada filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Di Qum dia belajar kepada Ayatullah Boroujerdi dan Ayatullah Khomeini (1902-1989 M). Dalam filsafat, dia banyak belajar kepada Allamah Thabathaba'i (1892-1981 M).

Muthahhari pada usia relatif muda sudah mengajar logika, filsafat, dan fikih di Fakultas Teologi Universitas Teheran. Muthahhari sangat menaruh perhatian yang cukup besar kepada filsafat dan bidang-bidang ilmu rasional. Bagi Muthahhari, filsafat tidak hanya sekedar polemik atau disiplin intelektual belaka, filsafat merupakan suatu pola dari religiusitas dan suatu jalan untuk memahami dan merumuskan Islam yang sesungguhnya.<sup>3</sup> Dia juga menjabat sebagai Ketua Jurusan Filsafat. Di samping itu, dia juga menekuni dalam bidang *ushul*, *kalam*, dan *'irfan*. Dengan keluasan ilmunya ini, Muthahhari tidak memilih kenyamanan hidup, walaupun hal itu dapat dilakukan.<sup>4</sup>

Muthahhari dalam perjalanan sejarah hidupnya, tidak memilih ketenangan, dia justru memilih badai dari pada damai. Dia aktif di politik dan berjuang bersama-sama Imam Khomeini menentang Rezim Pahlevi yang lalim.<sup>5</sup> Pada tahun 1963, Muthahhari di penjara bersama Imam Khomeini, ketika Imam Khomeini di buang ke Turki, dia mengambil alih kepemimpinan dan menggerakkan para ulama mujahid untuk meneruskan semangat perjuangan sang Imam.<sup>6</sup> Langkah-langkah politiknya jelas terlihat, bersama-sama dengan ulama lainnya ia mendirikan Husainiyayi Irsyad yang menjadi basis kebangkitan intelektual

Islam. Dia juga menggalang bantuan untuk rakyat Palestina dan pernah menjadi imam Masjid al-Jawad serta menjadikan Masjid tersebut sebagai pusat gerakan politik Islam. Muthahhari juga merupakan salah satu Tokoh Revolusi Islam Iran. Pada waktu revolusi Islam Iran 1979, dia menjadi anggota dewan revolusi.

Karakteristik yang menonjol pada diri Muthahhari adalah kedalaman pemahamannya tentang Islam, keluasan pengetahuannya tentang filsafat dan ilmu pengetahuan modern dan kelibatan non kompromis terhadap keyakinan dan ideologi mereka. Perpaduan tiga hal tersebut menjadikannya seorang ideolog yang tangguh.

Perjuangan Muthahhari dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam, yaitu kebenaran dan keadilan, akhirnya harus ditebus dengan nyawanya. Dia syahid pada tanggal 2 Mei 1979,<sup>7</sup> ditembak oleh kelompok ekstrem Furqan. Muthahhari kini tiada, tapi jasa-jasanya dalam menegakkan kebenaran melalui keteguhan keyakinan dan keluasan ilmu dapat menjadi teladan bagi kaum muslimin. Dia adalah figur yang telah menorehkan sejarah hidupnya dengan prinsip-prinsip Islam yang sejati.<sup>8</sup>

#### B. Karya-karya Ilmiahnya

Pemikiran-pemikiran Muthahhari tampaknya menonjolkan wawasan tentang masa depan bagi pembinaan peradaban Islam, sekaligus kesadaran kuat dan *concern* mendalam, akan kebutuhan-kebutuhan kaum muslimin dan cara mencapainya. Hasil pikiran-pikirannya bersifat strategis. Pikirannya hampir mencakup seluruh bidang pemikiran yang relevan dengan kebutuhan umat Islam. Pada peringkat filosofis dan jangka panjang mengarah pada perumusan pandangan dunia (*world view* atau *weltanschauung*) Islami. Salah satu metode yang tepat untuk memahaminya, ialah dengan membaca karya-karyanya, yang sebagian besar telah di terjemahkan kedalam bahasa Arab dan Indonesia. Selanjutnya akan dikemukakan lampiran karya-karya Muthahhari antaran lain;

- *al-'Adl al-Ilahiy* (Qum, 1981). Dalam buku ini, Muthahhari melakukan eksplorasi atas tema penting dalam khazanah tentang ilmu-ilmu keIslaman, sekaligus mendemonstrasikan wawasan luasnya untuk membuktikan pernyataan bahwa keadilan merupakan sejenis "pandangan dunia" (*world view*). Dalam buku ini juga Muthahhari mengkaji keadilan ini berdasarkan pendekatan naqliyah maupun aqliyah dan menunjukkan betapa tema keadilan ini merupakan rahasia sumber sejati dalam pemikiran dunia Islam. Kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia pada tahun 1992 dengan judul *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam*.
- *Asy-na'iba Uhum al-Islam* t.p.(*Pengantar Ilmu-ilmu Islam*. 2003). Buku ini berisi telaah yang inklusif tentang pokok-pokok berbagai cabang ilmu-ilmu Islam, seperti; Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan, dan Filsafat.
- *Khatemiat* t.p. (terjemahan Indonesia *Kenabian Terakhir*. 2001). Dalam buku ini Muthahhari membedah secara khas, analitis, kritis akurat, dan komprehensif membungkam keraguan bagi mereka yang meragukan posisi nabi Muhammad S.A.W di tengah segelintir nabi yang membawa risalah dan tugas khas serta ribuan nabi yang tak dikenal lainnya yang datang tanpa membawa risalah. Peran imam dan ulama' sebagai pewaris nabi di dalam buku ini juga dibahas dan ditempatkan pada posisi benar.

- *al-Fitrah* (Teheran, 1410H). Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Fitrah* dan diterbitkan pada tahun 1998. Buku ini memaparkan dengan sangat jelas tentang pemahaman jati diri manusia. Dan bukan hanya itu, buku ini juga memberikan jawaban mendasar atas berbagai pertanyaan yang menyangkut keberagamaan, berikut sumber dari krisis kemanusiaan.
- *Nizamu al-Huquqi al-Mar'ab fi al-Islam* (t.p) dalam terjemahan Inggris *The Rights of Women in Islam* (Teheran 1981). Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Duduk Perkara Pologami* dan diterbitkan pada tahun 2007. Dalam buku ini, Muthahhari menyajikan beberapa topik pembahasan seputar hak-hak wanita dalam Islam, di antaranya mengenai soal warisan, lamaran, mahar, nafkah, poligami, dan sebagainya dengan gayanya yang khas analitis, kritis, akurat, dan komprehensif. Tanpa tanggung-tanggung dengan lantang Muthahhari menunjukkan betapa syariat Islam betul-betul sesuai dengan kodrat dan martabat manusia, dan mengomentari betapa gagasan-gagasan Barat hanyalah propaganda, palsu, dan omong kosong belaka.
- *Mas'alah al-Hijab* (Teheran 1407 H). *Wanita dan Hijab*, 2008. Pembahasan dalam buku ini berisikan tentang uraian Muthahhari tentang masalah hijab, yang mana secara keseluruhan buku ini membahas lima persoalan penting seputar hijab, yaitu: perintah mengenakan hijab, filsafat hijab, berbagai protes dan kritikan, dan batas-batas hijab dalam Islam. Dalam buku ini Muthahhari mengulas dengan gayanya yang khas dan memaparkan dengan lengkap segala yang berkaitan dengan tema tersebut.
- *Ushulu al-Falsafah wa al-Madzhibi al-Waqi* (*Prinsip-prinsip Filsafat dan Mazhab Realisme* t.p.). Buku yang ditulisnya sebagai pengantar pada uraian falsafi sayyid Thabathaba'i. Dalam buku ini Muthahhari menumbangkan mitos sains sebagai satu-satunya ukuran kebenaran, dia berhasil menunjukkan keterbatasan pendekatan empiris dan menumbangkan kepalsuan materialisme.

*The Goal of Life* dalam terjemahan Indonesia *Mengapa Kita Diciptakan* 2003. *The Glimpses on Nahj al-Balaghah* t.p. dalam terjemahan Indonesia *Tema-tema Pokok Nahj al-Balaghah* 2003. *Logic* dalam terjemahan Indonesia *Pengantar Logika* 1996. *Master and Mastership* t.p dalam terjemahan Indonesia *Kepemimpinan Islam* 2003. *Wilayah: The Stasion of the Master, al-Waliy wa al-Wilayah, al-Nabiy al-Ummiy, The Nature of Imam Husein's Movement, Haqiqah al-Nabdh al-Husainiyah, Philosophy, Polarization Around The Character of Ali bin Abi Thalib* dalam terjemahan Indonesia *Karakter Agung Ali bin Abi Thalib* 2002.<sup>9</sup> Selain dari beberapa judul tersebut di atas masih terdapat banyak judul di antara karya-karya Muthahhari yang tak sempat penulis uraikan satu persatu.

Di antara karya-karya Muthahhari yang paling banyak diminati, terutama oleh kalangan muda Islam, adalah *Muqaddime Bar Jahan Bini-E Islam* (Mukaddimah pandangan dunia Islam, t.p.), sebuah buku berisi kumpulan dari tujuh bahasannya mengenai pandangan dunia Islam tentang manusia, makna dan tujuan hidupnya, hubungannya dengan Allah Swt, dan alam semesta, peranannya dalam masyarakat dan sejarah.<sup>10</sup> Dari beberapa karya-karya Muthahhari tersebut dapatlah diperoleh gambaran bahwa Muthahhari adalah sosok seorang produktif yang tidak hanya aktif di lapangan dalam memperjuangkan ideologi khususnya ideologi yang berbasiskan Islam, akan tetapi dia juga adalah akademisi yang telah mencetak berbagai karya-karya ilmiah yang bisa dijadikan pegangan dan panduan bagi generasi sezamannya dan generasi selanjutnya. Menurut Ayatullah Khomeini.

Salah satu poin terpenting dari karya-karya dan pemikiran Syahid Muthahhari adalah bahwa dia mengenali topik dan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat, lalu dengan teliti dan mendalam, dia menganalisis masalah-masalah tersebut serta mencari jawabannya. Pidato-pidato Syahid Muthahhari penuh dengan puluhan topik yang semuanya merupakan bagian dari topik-topik pemikiran yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang sangat berharga.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan semua pemikiran dan karya-karya Muthahhari adalah satu hal yang sangat berharga yang seharusnya diketahui khususnya bagi generasi selanjutnya, karena itu adalah salah satu kunci pembuka gudang harta karun budaya Islam.

### C. Pemikiran Murthada Muthahhari tentang Sinergitas antara Spiritual, Teologi dan Filsafat.

Spiritual (yang selanjutnya disebut *'irfan*) adalah kecenderungan dalam mengungkap rahasia dan mengenal pengetahuan-pengetahuan bathiniah melalui keyakinan terhadap wilayah dan ajaran-ajaran *Ahlul Bayt*. Pengertian dan ciri-ciri seperti ini secara umum telah menghubungkan teosofi dengan makna tasawuf (*'irfan*). Dari satu sisi penjelasan ini mengungkapkan bahwa hahekat *Tasyayyu'* (*Tasyayyu'bid-dzat*) sebagai suatu jalan untuk mengenal rahasia-rahasia. Syi'ah memberi ruang lingkup yang tidak terbatas terhadap ajaran-ajaran yang mengenalkan pada rahasia dan pengetahuan-pengetahuan bathin. Syi'ah dengan keyakinan terhadap para Imam Suci yang merupakan ciri khasnya, telah mempersiapkan diri untuk menerima ajaran-ajaran tersebut dari para Imam Suci mereka.<sup>12</sup>

Pada mulanya dalam dunia Islam hanya ada aliran besar dalam filsafat, yaitu: aliran iluminasi (*mazhab al-Isyraqi*) dan aliran paripatetik (*mazhab al-Masyya'iy*). Keduanya secara historis dan konseptual berkaitan dengan filsafat Yunani kuno.<sup>13</sup> Kemudian dalam perkembangan berikutnya muncul sebuah aliran baru dalam filsafat yaitu aliran *Hikmah al-Muta'alliyah*.

Aliran iluminasi (*'isyraq*) melandaskan pemahamannya pada pancaran cahaya. Dan aliran ini identik dengan nama Syihabuddin Suhrawardi, ulama abad ke-6 Hijriah. Para filosof iluminasi adalah pengikut Plato. Meski menurut Muthahhari bahwa Suhrawardi sengaja menyebut Plato sebagai guru Iluminasi-nya agar pandangan-pandangannya lebih bisa diperhatikan oleh semua kalangan. Menurut kaum iluminasi bahwa penyingkapan terhadap realitas dan pencarian Tuhan tidak bisa dilakukan dan tidak akan berhasil apabila hanya mengandalkan spekulasi rasional. Penyingkapan terhadap realitas harus disertai dengan pensucian jiwa.<sup>14</sup>

Aliran *Hikmah al-Muta'alliyah* merupakan aliran yang paling muda dari sekian aliran-aliran yang ada dalam filsafat Islam. Aliran ini identik dengan Shadr al-Din Muhammad al-Shirazi (Mulla Shadra). Dari beberapa aspek aliran ini secara epistemologi mampu mengkolaborasikan antara akal, hati dan teks (agama Syi'ah).<sup>15</sup> Sehingga hikmah adalah kibijaksanaan yang diperoleh lewat pencerahan rohaniah dan disajikan dalam bentuk yang rasional dengan menggunakan argumen-argumen rasional.

Dalam pandangan Murtadha Muthahhari bahwa, antara tasawuf (*'irfan*) dengan filsafat saling memiliki keterkaitan di mana irfan mirip dengan teosofi, yang keduanya sama-sama berbicara tentang hakekat atau karakter alam semesta. Seperti halnya filsafat, *'irfan* juga mendefinisikan berbagai prinsip dan problemnya. Namun filsafat hanya mendasarkan

argumennya pada prinsip-prinsip rasional, sedangkan irfan mendasarkan diri pada ketersibakan mistik tentang apa yang mereka lihat dengan mata qalburnya yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa rasional.<sup>16</sup>

Irfan tidak bertentangan dengan filsafat. Hanya saja, keduanya berbeda dari sisi asas dan konsentrasi dasarnya, juga dari sisi tata cara penetapan argumentasinya. Atas dasar itulah, maka para *'urafa* pun dapat mengambil manfaat dari asas-asas rasional dalam menyusun, menafsirkan, dan mengeluarkan (dasar pemikirannya) sekaligus tetap menjaga asas-asas dan jalan yang ditempuhnya (sebagai ahli *'irfan*). Sebagaimana para pakar filsafat pun dapat mengambil manfaat dari irfan dalam konsentrasi dan penjelasannya yang begitu kuat, dan melalui cahaya *'irfan* dapat diambil kesimpulan, berbagai permasalahan dan penafsiran baru yang tidak mungkin didapat dengan hanya mengandalkan pemikiran filsafat murni.<sup>17</sup>

Akan halnya penderitaan yang dialami oleh seorang sufi juga berbeda dengan penderitaan yang dialami oleh seorang filosof, baik sufi maupun filosof mereka sama-sama merindukan kebenaran. Kalau para filosof ingin mengetahui kebenaran, maka para sufi ingin merasakan dan mencapai kebenaran serta terserap dalam kebenaran.<sup>18</sup>

Di antara semua makhluk yang ada di alam ini, hanya manusia yang saja yang berkeinginan untuk memiliki pengetahuan. Derita yang dialami oleh filosof merupakan pernyataan tentang kebutuhan naluriah filosof untuk mencari pengetahuan dan pada fitrahnya manusia menginginkan pengetahuan.<sup>19</sup> Sedangkan derita yang dialami oleh sufi merupakan pernyataan tentang kebutuhan naluriah rasa cintanya yang ingin melayang tinggi dan tidak mungkin terpuaskan kecuali setelah dia dengan segenap eksistensinya mencapai kebenaran, seorang sufi percaya bahwa sadar diri (mengetahui diri) yang sejati tidak lain adalah mengetahui atau mengenal Allah swt.<sup>20</sup>

Menurut Imam Khomeini ketika beliau berwasiat kepada anaknya, mengatakan bahwa kaum filosof membuktikan ke-MahaHadir-an Allah swt dengan argumen-argumen rasional. Akan tetapi, apa yang dibuktikan oleh argumen rasional tidak mencapai hati, maka ia telah gagal dalam menaati adab (dalam) Kehadiran Allah swt. Berbeda halnya dengan orang memenuhi hatinya dengan Kehadiran Allah swt meskipun mungkin mereka tidak akrab dengan argumen-argumen filosofis, mereka akan menerapkan adab (berada dalam) Kehadiran Allah swt. Sebagaimana kita ketahui bahwa para Nabi as dan Wali yang paling ikhlas tidak pernah menggunakan argumen filosofis (dalam dakwah mereka), tetapi mengimbau kepada jiwa dan hati orang-orang.<sup>21</sup>

Pernyataan-pernyataan ini lanjut Imam Khomeini tidak dimaksudkan untuk menjauhkanmu (anakku) dari filsafat dan ilmu-ilmu rasional atau mempengaruhi untuk tidak mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu rasional lainnya. Karena (jika demikian) hal itu merupakan penghianatan terhadap akal, penalaran dan filsafat. Yang aku (Imam Khomeini) katakan adalah bahwa filsafat dan penalaran adalah sarana untuk meraih sasaran yang sebenarnya, dan semua itu tidak boleh menghalangi jalanmu untuk sampai pada Kekasihmu (Allah swt). Dengan kata lain, upaya-upaya (rasional-filosofis) ini hanyalah sarana, bukan sasaran itu sendiri. Dunia ini ibarat ladang sedangkan akhirat adalah tempat memanennya.<sup>22</sup> Sama dengan itu, upaya-upaya akademis (filsafat dan sebagainya) adalah ladang-ladang yang dimaksudkan untuk menghasilkan panen.<sup>23</sup>

Ringkasnya, bahwa hubungan antara tasawuf (*'irfan*) hikmah atau filsafat Islam sangatlah erat sehingga banyak dari tokoh-tokohnya yang bisa dianggap sebagai sufi

sekaligus filosof, seperti Al-Ghazali, Ibn Sina dan Mulla Shadra dan masih banyak lagi yang lain, yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu.

Dalam teori piramida eksistensinya, Mulla Shadra mengatakan bahwa semua makhluk memiliki eksistensi, namun perbedaan mereka berasal dari derajat atau intensitas eksistensi mereka. Eksistensi Tuhan dalam piramida ini tidak memiliki batasan dan keterbatasan. Oleh karena itu, identitas-Nya identik dengan eksistensi-Nya. Dengan pemahaman seperti ini, perbedaan antara filsafat dengan irfan bisa diselesaikan. Ada kejamakan (derajat eksistensi) dalam ketunggalan (semua wujud memiliki eksistensi). Ini merupakan doktrin *tasykik al-wujud*, (gradasi wujud).

Persepsi Muthahhari terhadap tauhid sangat tinggi dan konsep ini menjadi inti pikirannya, seperti terlihat pada pandangan dunia tauhidnya yang tercermin dalam tulisan-tulisannya. Tauhid oleh Muthahhari dihadapkan ke dalam dunia nyata, dunia sosial, dan kultural manusia. Hal ini sejalan dengan teologi rasional yang menekankan masalah “tauhid dan keadilan”.<sup>24</sup>

Muthahhari membagi pemahaman tauhid kepada dua bagian; yaitu tauhid teoritis dan tauhid praktis. Tauhid teoritis membahas tentang ke-Esaan Zat, ke-Esaan sifat, dan ke-Esaan perbuatan Tuhan. Pembahasan mengenai ke-Esaan Zat, ke-Esaan Sifat dan perbuatan Tuhan adalah khusus berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran kita tentang Tuhan.<sup>25</sup> Sedangkan tauhid praktis yang juga disebut dengan “tauhid ibadah” adalah berhubungan dengan kehidupan praktis manusia. Ia merupakan terapan dari tauhid teoritis.

Menurut Muthahhari, suatu ilmu yang hanya bersifat teoritis, tidak akan memberikan pengaruh dalam kehidupan praktis manusia. Sebagai contoh, para ahli zaman dulu berpendapat bahwa bumi adalah pusat alam. Benda-benda langit, termasuk matahari, beredar mengitari bumi. Tetapi kemudian ternyata teori ini dibatalkan oleh para sarjana modern. Mereka mengatakan bahwa matahari lah sebenarnya yang menjadi pusat dari semua benda-benda angkasa itu, sedangkan planet-planet, termasuk juga bumi-lah yang beredar mengelilingi matahari, dan bukan sebaliknya. Muthahhari mengemukakan pertanyaan, apakah dengan perubahan teori ini lantas akan berpengaruh atas kehidupan dan budi pekerti manusia? Jawabannya adalah “tidak”. Karena dengan perubahan pengetahuan teoritis ini, yaitu dari matahari beredar mengelilingi bumi, menjadi bumi beredar mengelilingi matahari, sama sekali tidaklah mempengaruhi kehidupan praktis dan budi pekerti manusia.<sup>26</sup>

Karena itu, menurut Muthahhari, tauhid teoritis saja hanya akan percaya semata akan ke-Esa-an dzat, sifat dan perbuatan Tuhan, tidak dapat dinamakan sebagai orang yang sudah bertauhid yang sempurna dan hakiki dalam pandangan Islam. ‘Tauhid Hakiki’ menurut Muthahhari adalah tauhid yang tercermin dan terefleksi dalam ibadah dan perbuatan praktis kehidupan manusia.<sup>27</sup> Maka Muthahhari mengatakan bahwa kebanyakan para teolog telah mampu berargumentasi dengan alasan yang kuat, sanggup, dan cerdas mengalahkan musuh-musuh mereka dalam pembuktian wujud Tuhan, ke-Esa-an, kekuasaan, ilmu, dan hikmah kebijaksanaan-Nya, tetapi pembuktian mereka itu hanya terbatas pada tingkatan pemikiran, perenungan, dan konsepsi, dan tidak pernah mencapai ke tingkatan: “tauhid praktis” dan ikhlas. Dalam pengertian bahwa mereka tidak pernah menjadi orang yang bertauhid dalam kehidupan praktis, tetapi hanya bertauhid dalam konsep teoritis dan pemikiran semata. Karena itu, tampak terlihat jelas disamping mereka

bertauhid secara teoritis, mempertahankan Wujud Tuhan dengan argumentasi yang kuat, mereka secara praktis mempersekutukan Allah dalam amalan perbuatan sehari-hari, memperhambakan diri kepada benda-benda dan manusia, dan menjadi hamba-hamba setan.

Seperti yang dikatakan Muthahhari dalam kata Syirik (menyekutukan Allah) yang terjadi pada umat-umat terdahulu adalah bentuk “tauhid praktis” yang tidak dapat dicapai ini. Mereka mengakui secara teoritis adanya Tuhan pencipta langit dan bumi, tetapi dalam peribadatan dan perilaku hidupnya sehari-hari tunduk kepada berhala-berhala dan setan, dan tidak terikat kepada kepercayaan teoritisnya sama sekali. Al-Qur’an mengungkapkan kenyataan ini: “*Jika engkau tanyakan kepada mereka (kaum musyrik), siapa yang menjadikan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab Allah*”.<sup>28</sup>

Muthahhari membagi tauhid praktis (tauhid ibadah) ke dalam dua sisi saja. Di sisi pertama berpautan dengan Allah, dan di sisi lain, berhubungan dengan manusia sendiri. Sisi yang berpautan dengan Allah adalah bahwa setiap yang wujud, baik para malaikat, para nabi, ataupun para wali Allah, dan yang lainnya, tidak berhak untuk disembah, selain Allah. Sedangkan sisi yang kedua berkaitan dengan manusia adalah bahwa manusia sebagai hamba Allah mempunyai kewajiban untuk berhubungan sosial dengan sesama manusia hanya karena Allah.<sup>29</sup>

### **Kesimpulan**

Spiritual (yang selanjutnya disebut ‘irfan) adalah kecenderungan dalam menguak rahasia dan mengenal pengetahuan-pengetahuan bathiniah melalui keyakinan terhadap wilayah dan ajaran-ajaran Ahlul Bayt. Pengertian dan ciri-ciri seperti ini secara umum telah menghubungkan teosofi dengan makna tasawuf (‘irfan).

Dari satu sisi penjelasan ini mengungkapkan bahwa hahekat Tasyayyu’ (Tasyayyu’bid-dzat) sebagai suatu jalan untuk mengenal rahasia-rahasia. Syi’ah memberi ruang lingkup yang tidak terbatas terhadap ajaran-ajaran yang mengenalkan pada rahasia dan pengetahuan-pengetahuan bathin.

Syi’ah dengan keyakinan terhadap para Imam Suci yang merupakan ciri khasnya, telah mempersiapkan diri untuk menerima ajaran-ajaran tersebut dari para Imam Suci mereka. Pada mulanya dalam dunia Islam hanya ada aliran besar dalam filsafat, yaitu: aliran iluminasi (mazhab al-Isyraqi) dan aliran paripatetik (mazhab al-Masysya’iy). Keduanya secara historis dan konseptual berkaitan dengan filsafat Yunani kuno.<sup>30</sup> Kemudian dalam perkembangan berikutnya muncul sebuah aliran baru dalam filsafat yaitu aliran Hikmah al-Muta’alijyah.

### **Endnotes**

---

<sup>1</sup>*Ibid.*,

<sup>2</sup>Murtadha Muthahhari, *The Causes Responsible for Materialist Tendencies in the West*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil dengan judul, *Keritik Islam Terhadap Materialisme*, (Cet. I; Jakarta: AL-HUDA, 2001), h. 9.

<sup>3</sup>Hamid Algar, “Hidup dan Karya Murthadha Muthahhari”, dalam *Pendahuaan buku Murthadha Muthahhari, Filsafat al-Hikmah*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan dengan judul, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2002), h. 30.

<sup>4</sup>Muthahhari, *Goal of Life*, diterjemahkan oleh Mustamin al-Mandary dengan judul *Mengapa Kita Diciptakan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 9.

<sup>5</sup>Muthahhari, *Asyna’iba ‘Ulum-e Islami*, diterjemahkan oleh Ibrahim dengan judul *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, (Cet I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. xxi.

- 
- <sup>6</sup>Ayatullah Khamenei, "Pandangan Tentang Syahid Murtadha Muthahhari" *ALTANWIR Lintasan Paradigma*. Edisi online; 25 06 2008 <http://www.Altanwir.com>. diakses pada tanggal, 17 03 2011.
- <sup>7</sup>Jalaluddin Rakhmat, "Muthahhari: Subuah Model Buat Para Ulama", dalam pengantar buku Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Edisi 2 (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h. 11.
- <sup>8</sup>Muthahhari, *Goal*, *op. cit.*, h. 10-11.
- <sup>9</sup>Murtadha Muthahhari, *The Causes...*, h. 12-14.
- <sup>10</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Cet. III, Jilid. III; Jakarta: PT. Inchar Baru, 1994), h. 313.
- <sup>11</sup>Ayatullah Khamenei, "Pandangan Tentang Syahid Murtadha Muthahhari" *ALTANWIR Lintasan Paradigma*. Edisi Online; 25-06-2008 <http://www.altanwir.com>. Diakses pada tanggal, 17-03-2011.
- <sup>12</sup>Lihat Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf*, *op. cit.*, h. 71.
- <sup>13</sup>*Ibid.*,
- <sup>14</sup>Lebih jelasnya silahkan merujuk pada Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (Ed.), *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, Buku kedua, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h 544-616.
- <sup>15</sup>Jalaluddin Rakhmat, "Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd" dalam pengantar buku Mulla Shadra, *Hikmal al-Arsyiah*, diterjemahkan oleh Dr. Ir. Dimitri Mayahana, M.Eng dan Ir. Dedi Djuniardi dengan judul, *Kearifan Puncak*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. XV.
- <sup>16</sup>Murtadha Muthahhari, *Light Within Me: Menggapai Gemerlap Cahaya Ilahi*, (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2008), h. 37.
- <sup>17</sup>Muchtar Luthfi, "Relasi Antara Irfan Teoritis dan irfan Praktis" <http://hauzah.wordpress.com> 12 06 2007 relasi-antara-irfan-teoritis-dan-irfan-praktis/ diakses pada tanggal 11 03 2009.
- <sup>18</sup>Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*, (Cet. V; Jakarta: Lentera, 2008), h. 260.
- <sup>19</sup>Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Amuzesye Aqayid*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin dengan judul, *Iman Semesta: Mercang Piramida Keyakinan*, (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 32 bandingkan dengan Muthahhari, *Fitrah*, h. 31-43.
- <sup>20</sup>Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*, *loc. cit.*,
- <sup>21</sup>Yamani, *Wasiat Sufi Ayatulla Khomeini: Aspek sufistik Ayatullah Khomeini yang Tak Banyak Diketahui*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 2002), h. 94.
- <sup>22</sup>Murtadha Muthahhari, *Hikmat-ha va Andaruz-ha*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dengan judul, *Jejak-jejak Ruhani: Menguatkan Ruh Melalui Hikmah Ilahiah*, (Cet. V; Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), h. 34.
- <sup>23</sup>Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini*, *op. cit.*, h. 96.
- <sup>24</sup>Ramlan A. Satori, *Konsep Teologi Menurut Murthada Muthahhari*, [http://sahabat-muthahhari.org/media.php?module=detailpemikiran\\_muthahhari&id=44](http://sahabat-muthahhari.org/media.php?module=detailpemikiran_muthahhari&id=44)
- <sup>25</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Renungan-renungan Filosofis Mutadha Muthahhari*, makalah Seminar Internasional "Pemikiran Murtadha Muthahhari", 8 Mei 2004.
- <sup>26</sup>*Ibid.*, bandingkan dengan Mehdi Golshani, *Kritik Filsafat Muthahhari terhadap Ilmu Modern*, makalah Seminar Internasional "Pemikiran Murtadha Muthahhari", 8 Mei 2004.
- <sup>27</sup>Quraish Shihab, *Pemikiran Muthahhari di Bidang Teologi*, yang dimuat dalam Jurnal Al-Hikmah, Jumada Al-Ula-Jumada Al-Tsaniyah, 1413H/November-Desember 1992.
- <sup>28</sup>Lihat Q.S.al-Zumar: 38.
- <sup>29</sup>Quraish Shihab, *Pemikiran Muthahhari*, *op. cit.*,
- <sup>30</sup>*Ibid.*,
-